

**PELATIHAN PEMANFAATAN LMS DAN APLIKASI DIGITAL PENDUKUNG UNTUK
MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SMAN 1 SETU**Yunata Kandhias Akbar^{1*}, Muhamad Sobri², Imam Santosa³¹⁻³Universitas Esa Unggul

Email Korespondensi: muhamad.sobri@esaunggul.ac.id

Disubmit: 19 Januari 2026

Diterima: 26 Januari 2026

Diterbitkan: 01 Februari 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i2.24629>**ABSTRAK**

Learning Management System (LMS) adalah salah satu teknologi yang semakin populer, memungkinkan pengelolaan pembelajaran secara online, termasuk pembuatan materi, pelaksanaan tugas, dan penilaian hasil belajar siswa. Di SMAN 1 Setu, penggunaan LMS belum optimal akibat keterbatasan pelatihan dan akses teknologi. Pelatihan ini bertujuan untuk merancang program pelatihan LMS bagi guru di SMAN 1 Setu, guna meningkatkan keterampilan mereka dalam mengelola kelas secara digital serta memperkaya pengalaman belajar siswa. Pelatihan yang dirancang dengan pendekatan hands-on training ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperbaiki kualitas pembelajaran, dan membangun komunitas belajar yang lebih kolaboratif antara guru dan siswa. Program pelatihan juga bertujuan untuk mengubah mindset guru mengenai pemanfaatan teknologi dalam pendidikan, serta meningkatkan literasi digital mereka. Dengan implementasi LMS yang efektif, kualitas pendidikan di SMAN 1 Setu diharapkan dapat meningkat, mempersiapkan siswa dan guru dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Pelatihan ini juga berkontribusi pada pengembangan kebijakan pendidikan yang berbasis teknologi dan menjadi model bagi institusi pendidikan lain dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penggunaan LMS.

Kata Kunci: Learning Management System (LMS), Pelatihan Guru, Pembelajaran Online.

ABSTRACT

Learning Management Systems (LMS) are an increasingly popular technology that enables the management of online learning, including content creation, assignment administration, and the assessment of student learning outcomes. At SMAN 1 Setu, the utilization of LMS has not been optimal due to limited training and access to technology. This initiative aims to design an LMS training program for teachers at SMAN 1 Setu to enhance their skills in digital classroom management and enrich the student learning experience. Designed with a hands-on training approach, this program is expected to increase student engagement, improve the quality of learning, and build a more collaborative learning community between teachers and students. Furthermore, the program aims to shift teachers' mindsets regarding the use of technology in education and improve their digital literacy. With the effective implementation of LMS, the

quality of education at SMAN 1 Setu is expected to improve, preparing students and teachers to face the challenges of 21st-century education. Finally, this training contributes to the development of technology-based educational policies and serves as a model for other educational institutions in enhancing learning quality through the use of LMS.

Keywords: *Learning Management System (LMS), Teacher Professional Development, Online Learning.*

1. PENDAHULUAN

Dalam era digitalisasi, teknologi memainkan peran krusial dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Teknologi tidak hanya memfasilitasi akses informasi yang lebih cepat dan luas tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa dengan berbagai metode pembelajaran interaktif dan inovatif. Salah satu teknologi yang semakin populer dalam dunia pendidikan adalah Learning Management System (LMS). LMS adalah platform yang memungkinkan pengelolaan pembelajaran secara online, yang mencakup pembuatan materi ajar, pelaksanaan tugas, serta penilaian hasil belajar siswa. Penggunaan LMS dapat membantu guru dalam mengelola kelas secara lebih efisien dan efektif, serta menyediakan pengalaman belajar yang lebih dinamis bagi siswa (Ertmer & Newby, 1993).

Namun, meskipun potensi teknologi dalam pendidikan sangat besar, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Di SMAN 1 Setu, banyak guru yang belum terbiasa dengan penggunaan LMS. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan yang memadai dan keterbatasan dalam akses teknologi. Akibatnya, proses pembelajaran tidak optimal, dan siswa kurang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, masih ada keraguan di kalangan guru mengenai efektivitas LMS dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan yang intensif untuk meningkatkan keterampilan guru dalam memanfaatkan LMS dan mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran sehari-hari (Sadeghi & Ahmadi, 2019).

Untuk mengatasi masalah tersebut, program pelatihan pemanfaatan LMS di SMAN 1 Setu dirancang. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada guru tentang penggunaan LMS dalam pembelajaran, serta meningkatkan keterampilan mereka dalam mengelola kelas secara digital.

Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga kualitas pendidikan di SMAN 1 Setu dapat lebih baik. Selain itu, pelatihan ini juga bertujuan untuk membangun komunitas belajar yang lebih kolaboratif antara guru dan siswa, serta antara sesama guru (Creswell, 2013). Selain itu, pelatihan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas secara online, termasuk bagaimana memantau perkembangan siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Dengan demikian, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif, yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Mayer, 2005).

Selain meningkatkan keterampilan teknis guru, pelatihan ini juga bertujuan untuk mengubah mindset mereka terhadap penggunaan teknologi

dalam pendidikan. Banyak guru yang masih ragu dan kurang percaya diri dalam menggunakan teknologi. Melalui pelatihan ini, diharapkan mereka dapat melihat manfaat dari penggunaan LMS dan merasa lebih percaya diri dalam mengimplementasikannya. Pelatihan ini juga akan menekankan pentingnya literasi digital bagi guru, yang merupakan salah satu kompetensi inti yang harus dimiliki di era digital ini (Vygotsky, 1978).

Tujuan akhir dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMAN 1 Setu. Dengan penggunaan LMS, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Siswa dapat lebih terlibat dalam kegiatan belajar mengajar, dan guru dapat lebih mudah dalam mengelola kelas serta memantau perkembangan siswa. Dengan demikian, kualitas pendidikan di SMAN 1 Setu dapat meningkat, dan sekolah dapat lebih siap menghadapi tantangan pendidikan di abad ke-21 (Johnson & Johnson, 1999).

Bagi siswa, pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Dengan penggunaan aplikasi yang relevan dan interaktif, siswa dapat lebih tertarik dan terlibat dalam proses pembelajaran. Pelatihan telah menunjukkan bahwa teknologi dapat membuat pembelajaran bahasa lebih menarik dan efektif, meningkatkan keterampilan komunikasi siswa secara keseluruhan (Ertmer et al., 2005). Melalui aplikasi, siswa dapat mengakses berbagai sumber belajar yang bervariasi dan menyesuaikan kecepatan belajar mereka sendiri, sehingga membantu mereka memahami materi dengan lebih baik.

Bagi guru, pelatihan ini menawarkan kesempatan untuk menambah wawasan dan keterampilan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran mereka. Pelatihan dan pendampingan yang disertakan dalam program ini akan membantu guru memahami cara menggunakan aplikasi secara efektif dalam kelas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pengajaran mereka (Savitri et al., 2022). Dengan menguasai teknologi, guru dapat mengembangkan bahan ajar yang lebih menarik dan interaktif serta mampu menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan berpusat pada siswa.

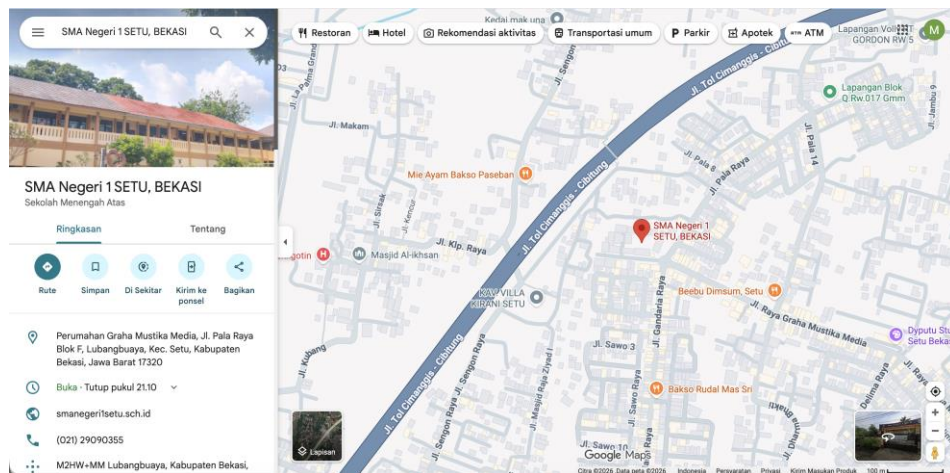
Bagi institusi pendidikan, pelatihan ini berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan melalui penggunaan teknologi. Implementasi aplikasi dalam pembelajaran dapat menjadi model bagi institusi lain untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di era digital. Selain itu, hasil Pelatihan ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas aplikasi dalam pendidikan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan kebijakan dan program lebih lanjut di institusi pendidikan tinggi (Santosa et al., 2023). Dengan demikian, institusi dapat lebih siap dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21 dan terus berinovasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Rumusan Masalah Permasalahan utama mitra adalah rendahnya kompetensi guru dalam mengelola kelas digital dan minimnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran daring akibat metode yang monoton dan kurangnya penguasaan fitur LMS. Rumusan Pertanyaan Berdasarkan masalah tersebut, rumusan pertanyaan kegiatan ini adalah:

- 1) Bagaimana dampak pelatihan terhadap peningkatan penguasaan fitur LMS oleh guru di SMAN 1 Setu?
- 2) Bagaimana dampak integrasi aplikasi digital dalam LMS terhadap partisipasi aktif siswa?
- 3) Bagaimana persepsi guru terhadap manfaat dan kemudahan penggunaan LMS setelah mengikuti pelatihan? Masalah aktual yang terjadi dilapangan?

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di SMAN 1 Setu, Perumahan Graha Mustika Media, Jl. Pala Raya Blok F, Lubangbuaya, Kec. Setu, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat 17320.



Gambar 1. Lokasi Pkm

3. KAJIAN PUSTAKA

Teori dan Konsep LMS didefinisikan sebagai teknologi yang memungkinkan pengelolaan pembelajaran secara efisien dan menyediakan pengalaman belajar dinamis. Penggunaan teknologi dalam pendidikan harus didasari oleh teori yang relevan, seperti Cognitive Theory of Multimedia Learning dari Mayer (2005), yang menyatakan bahwa kombinasi teks, audio, dan visual dapat meminimalisasi beban kognitif dan meningkatkan pemahaman siswa.

Teori dan Konsep Rencana Program Program ini menggunakan pendekatan hands-on training dan workshop. Menurut Creswell (2013) dan Yin (2014), pendekatan praktik langsung memastikan peserta tidak hanya memahami konsep tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang dapat diterapkan. Selain itu, pelatihan ini dirancang untuk membangun komunitas belajar (community of practice) agar peserta dapat saling mendukung dan berbagi praktik terbaik.

Signifikansi dan Kontribusi Secara praktis, pelatihan ini berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di SMAN 1 Setu dan mengubah mindset guru terkait teknologi. Bagi institusi, hasil kegiatan ini dapat menjadi model bagi sekolah lain dan memberikan bukti empiris untuk pengembangan kebijakan pendidikan berbasis teknologi di masa depan.

4. METODE

a. Metode yang digunakan

Desain pelatihan ini menggunakan pendekatan hands-on training dan workshop untuk memastikan bahwa guru mendapatkan pengalaman langsung dalam menggunakan LMS. Pelatihan dimulai dengan sesi pengenalan yang mencakup teori dasar penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pentingnya LMS dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Setelah itu, peserta diberikan demonstrasi tentang berbagai fitur LMS dan cara menggunakannya dalam kelas. Sesi praktik langsung diadakan di mana peserta dapat mencoba sendiri menggunakan LMS untuk membuat materi ajar, memberikan tugas, dan menilai kinerja siswa (Creswell, 2013). Setiap sesi pelatihan diakhiri dengan diskusi dan tanya jawab untuk memastikan bahwa peserta memahami materi yang diajarkan. Peserta juga diberi tugas untuk diimplementasikan dalam kelas mereka masing-masing, yang kemudian dievaluasi dalam sesi pelatihan berikutnya. Pendekatan ini memastikan bahwa peserta tidak hanya memahami konsep tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam proses pembelajaran (Yin, 2014). Desain pelatihan ini juga mencakup sesi refleksi di akhir program, di mana peserta dapat berbagi pengalaman mereka dalam menggunakan LMS dan mendiskusikan tantangan yang mereka hadapi. Sesi ini bertujuan untuk membangun komunitas belajar di antara peserta, sehingga mereka dapat saling mendukung dan berbagi praktik terbaik dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran (Merriam, 2009).

b. Jumlah peserta

Peserta pelatihan adalah guru-guru SMAN 1 Setu yang mengajar berbagai mata pelajaran, termasuk Bahasa Inggris. Peserta dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti memiliki keinginan untuk meningkatkan keterampilan teknologi, keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, dan bersedia berpartisipasi dalam seluruh rangkaian pelatihan. Profil peserta mencakup guru dengan berbagai tingkat pengalaman mengajar, dari guru pemula hingga yang sudah berpengalaman, untuk memastikan bahwa pelatihan ini dapat memberikan manfaat bagi semua tingkatan (Savitri et al., 2022).

Jumlah peserta dibatasi untuk memastikan efektivitas pelatihan, dengan rasio peserta dan fasilitator yang ideal sehingga setiap peserta mendapatkan perhatian dan bimbingan yang cukup. Selain itu, peserta juga dipilih untuk mewakili berbagai bidang studi, sehingga pelatihan ini dapat memiliki dampak yang luas dan menginspirasi penggunaan LMS dalam berbagai konteks pembelajaran di sekolah (Kim et al., 2013).

c. Langkah-langkah PKM dan langkah-langkah pelaksanaan

Langkah-langkah PKM dan Pelaksanaan dilakukan sebagai berikut:

- 1) Sebelum pelatihan dimulai, peserta diberikan survei awal untuk mengukur tingkat keterampilan teknologi mereka dan memahami harapan mereka terhadap pelatihan. Hasil survei ini digunakan untuk menyesuaikan materi pelatihan agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta. Selama pelatihan, peserta juga diminta untuk memberikan umpan balik secara berkala untuk memastikan bahwa

materi dan metode pelatihan tetap relevan dan efektif (Ertmer & Newby, 1993).

- 2) Pengumpulan data dalam pelatihan ini dilakukan melalui beberapa teknik, termasuk wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan partisipan mengenai penggunaan LMS dalam pembelajaran. Teknik observasi digunakan untuk melihat langsung bagaimana LMS digunakan dalam kelas dan interaksi antara guru dan siswa. Selain itu, analisis dokumen seperti catatan kelas, tugas siswa, dan materi pelajaran juga dilakukan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang penerapan dan efektivitas LMS (Merriam, 2009).
- 3) Validitas dan reliabilitas instrumen pelatihan dijamin melalui beberapa langkah. Validitas isi dijamin dengan mengembangkan instrumen berdasarkan literatur yang relevan dan teori-teori yang telah ada. Validitas konstruk diuji melalui uji coba instrumen pada kelompok kecil sebelum digunakan dalam pelatihan utama. Selain itu, triangulasi data dilakukan dengan menggabungkan berbagai sumber data dan teknik pengumpulan data untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan (Creswell, 2013).
- 4) Reliabilitas instrumen diuji melalui inter-rater reliability, di mana beberapa peneliti mengevaluasi data yang sama untuk memastikan konsistensi penilaian. Selain itu, peserta pelatihan juga diminta untuk mengisi kuesioner umpan balik setelah setiap sesi pelatihan, yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas dan relevansi materi pelatihan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan untuk memastikan bahwa pelatihan mencapai tujuannya (Braun & Clarke, 2006).
- 5) Prosedur pengumpulan data dimulai dengan tahap persiapan, di mana peneliti menyusun instrumen dan mendapatkan izin dari pihak terkait. Tahap berikutnya adalah sosialisasi aplikasi, di mana guru dan siswa diperkenalkan dengan aplikasi yang akan digunakan dalam pembelajaran. Selama proses ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data tentang pengalaman dan pandangan partisipan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik analisis tematik. Teknik ini melibatkan pengkodean data, identifikasi tema utama, dan interpretasi temuan dalam konteks teori dan literatur yang relevan (Braun & Clarke, 2006).
- 6) Prosedur Pelatihan ini melibatkan beberapa tahapan penting. Pertama, peneliti mengadakan workshop untuk memperkenalkan LMS yang akan digunakan kepada guru dan siswa. Dalam workshop ini, peneliti memberikan demonstrasi tentang fitur-fitur LMS dan cara penggunaannya dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Guru dan siswa juga diberi kesempatan untuk mencoba LMS secara langsung dan bertanya tentang hal-hal yang belum mereka pahami (Savitri et al., 2022). Sosialisasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua partisipan memahami cara menggunakan LMS dan merasa nyaman untuk menggunakannya dalam kegiatan belajar mengajar.
- 7) Prosedur pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan guru dan siswa. Wawancara dilakukan secara individu dan kelompok untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif tentang

pengalaman mereka menggunakan LMS dalam pembelajaran. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi kelas untuk melihat langsung bagaimana LMS digunakan dalam proses pembelajaran. Observasi ini mencakup interaksi antara guru dan siswa, serta respon siswa terhadap penggunaan LMS (Merriam, 2009). Data sekunder dikumpulkan melalui analisis dokumen seperti catatan kelas, tugas siswa, dan materi pelajaran.

- 8) Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses ini dimulai dengan transkripsi wawancara dan catatan observasi, yang kemudian dikodekan untuk mengidentifikasi tema dan pola yang muncul dari data. Pengkodean dilakukan secara manual dan menggunakan perangkat lunak analisis data kualitatif untuk memastikan akurasi dan efisiensi. Setelah tema utama diidentifikasi, peneliti menginterpretasikan temuan dalam konteks teori dan literatur yang relevan, serta menarik kesimpulan tentang dampak penggunaan LMS dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMAN 1 Setu (Braun & Clarke, 2006). Temuan ini kemudian disajikan dalam laporan Pelatihan, yang mencakup rekomendasi untuk praktik pembelajaran dan Pelatihan lebih lanjut.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Pelaksanaan pelatihan pemanfaatan Learning Management System (LMS) di SMAN 1 Setu menunjukkan berbagai capaian yang signifikan, baik dari sisi peningkatan kompetensi guru maupun keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Kegiatan pelatihan yang dirancang dengan pendekatan hands-on dan berbasis praktik nyata ini secara efektif membekali para guru dengan keterampilan teknis dan pedagogis dalam mengelola kelas digital. Di sisi lain, integrasi aplikasi digital pendukung yang disematkan dalam LMS terbukti meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris.



Gambar 2. Foto Bersama Pembicara Dan Para Peserta

Untuk memberikan gambaran yang lebih terukur dan komprehensif, bagian ini menyajikan hasil pelatihan dalam bentuk data kuantitatif dan kualitatif yang meliputi peningkatan penguasaan guru terhadap LMS, peningkatan partisipasi siswa, serta persepsi dan umpan balik para peserta. Analisis temuan ini juga dikaitkan dengan teori pembelajaran yang relevan guna memperkuat validitas interpretasi. Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan penguasaan LMS secara signifikan di

kalangan guru SMAN 1 Setu. Berdasarkan pre-test dan post-test, kemampuan guru dalam mengelola berbagai fitur utama LMS mengalami kenaikan yang sangat signifikan. Sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut ini, seluruh aspek utama penguasaan LMS meningkat rata-rata lebih dari dua kali lipat.

Tabel 1. Peningkatan Penguasaan LMS oleh Guru (Pre-Test dan Post-Test)

No	Fitur LMS yang dikuasai	Pre-Test (Belum Menguasai)	Post-Test (Menguasai)
1	Membuat dan mengunggah materi ajar (Course Management)	40%	85%
2	Memberikan tugas dan memonitor pengumpulan tugas (Assignment)	35%	90%
3	Memberikan penilaian dan umpan balik (Gradebook & Feedback)	25%	80%
4	Mengelola diskusi dan forum kelas (Forum Activity)	30%	75%

Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis hands-on training tidak hanya efektif dalam membekali guru dengan keterampilan teknis menggunakan Moodle sebagai LMS, tetapi juga berkontribusi pada perubahan paradigma pengajaran mereka. Jika sebelumnya guru hanya memanfaatkan LMS sebagai repositori pasif untuk mengunggah materi, kini mereka mampu memanfaatkan seluruh fitur utama Moodle untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan berpusat pada siswa. Hal ini tampak dari kemampuan mereka dalam mengatur forum diskusi, menyusun kuis interaktif, hingga memberikan penilaian dan umpan balik secara langsung kepada siswa.

Sejalan dengan pandangan Ertmer & Newby (1993), proses penguasaan teknologi memang tidak hanya mengandalkan pemahaman konseptual, tetapi juga memerlukan pengalaman langsung yang kontekstual agar dapat diinternalisasi dalam praktik pembelajaran. Perubahan ini tergambar dari pernyataan seorang guru Bahasa Inggris yang mencerminkan transisi peran mereka dari sekadar penyedia materi menjadi fasilitator aktif dalam pembelajaran daring:

"Sebelum pelatihan, saya hanya mengunggah file materi saja. Sekarang saya sudah bisa membuat forum diskusi, memberikan kuis, dan menilai langsung dari LMS. Ini membuat saya lebih terlibat dalam memantau dan membimbing proses belajar siswa."

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa guru mulai memanfaatkan Moodle tidak hanya sebagai alat administrasi, melainkan sebagai ruang interaksi akademik yang memungkinkan terjadinya pembelajaran kolaboratif dan reflektif antara guru dan siswa.

Peningkatan Partisipasi Siswa dan Integrasi Aplikasi Digital

Selain peningkatan penguasaan guru dalam menggunakan Moodle, integrasi LMS dengan aplikasi digital pendukung seperti Duolingo dan Babbel juga memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan partisipasi dan motivasi belajar siswa. Aplikasi-aplikasi ini tidak sekadar berfungsi sebagai external resources, tetapi menjadi bagian integral dari pengalaman belajar siswa yang kini lebih mudah diakses dan terstruktur melalui Moodle. Dengan menghubungkan aplikasi tersebut ke dalam LMS, siswa tidak hanya mendapatkan kemudahan akses, tetapi juga mendapatkan alur belajar yang lebih sistematis dan terdampingi.

Penggunaan aplikasi digital ini memungkinkan siswa untuk berlatih keterampilan bahasa secara mandiri di luar jam pelajaran formal, sekaligus memperkuat materi yang telah disampaikan guru di dalam kelas. Melalui fitur gamifikasi dan umpan balik langsung yang ditawarkan aplikasi seperti Duolingo dan Babbel, siswa terdorong untuk lebih aktif dan berulang kali berinteraksi dengan materi ajar. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan frekuensi akses mereka ke Moodle, yang sekaligus mencerminkan meningkatnya keterlibatan dan komitmen mereka dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, integrasi ini tidak hanya memperkaya konten dalam LMS, tetapi juga mendorong terjadinya blended learning ecosystem yang adaptif dan lebih berorientasi pada kebutuhan belajar siswa di era digital.

Tabel 2. Peningkatan Partisipasi Siswa dalam LMS

Waktu	Persentase Siswa Aktif
Sebelum Pelatihan	35%
Sesudah Pelatihan	78%

Data ini menunjukkan adanya lonjakan signifikan partisipasi siswa setelah guru mengoptimalkan Moodle sebagai LMS dan mengemas materi ajar dengan pendekatan yang lebih interaktif. Melalui integrasi aplikasi digital seperti Duolingo yang terhubung langsung ke dalam LMS, siswa tidak hanya lebih mudah mengakses materi, tetapi juga merasakan peningkatan kualitas pengalaman belajar. Hal ini tercermin dari pernyataan salah satu siswa Kelas XI IPA yang menyebutkan:

"Sekarang belajar lebih gampang dan seru. Tinggal buka LMS, semua materi dan tugas sudah ada. Ditambah ada link ke aplikasi seperti Duolingo, jadi lebih semangat."

Pernyataan ini memperkuat bahwa aksesibilitas dan variasi media pembelajaran memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Tidak hanya sekadar mempermudah, penggunaan LMS yang terintegrasi dengan aplikasi digital membentuk learning path yang lebih terarah dan menarik bagi siswa. Mereka tidak lagi belajar secara linier dan konvensional, melainkan melalui pengalaman belajar yang bersifat multimodal dan interaktif.

Peningkatan partisipasi ini sejalan dengan Cognitive Theory of Multimedia Learning oleh Mayer (2005), yang menekankan bahwa ketika pembelajaran disajikan dalam berbagai format media – seperti teks,

audio, visual, dan interaktivitas – maka beban kognitif siswa dapat diminimalisasi dan keterlibatan mereka dalam memahami materi dapat ditingkatkan. Dalam konteks ini, integrasi LMS dan aplikasi digital telah menghadirkan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi perkembangan keterampilan siswa, khususnya dalam aspek pemahaman dan penerapan materi bahasa asing secara kontekstual.

Dengan demikian, lonjakan partisipasi siswa bukan sekadar refleksi dari kemudahan akses teknologi, melainkan juga hasil dari desain pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan belajar siswa abad ke-21.

b. Pembahasan

Evaluasi terhadap pelatihan menunjukkan bahwa guru tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam menggunakan Moodle sebagai LMS, tetapi juga mengalami peningkatan kepercayaan diri yang signifikan dalam menerapkan teknologi ini ke dalam praktik pembelajaran mereka. Hasil survei pasca pelatihan memperlihatkan apresiasi tinggi terhadap program yang telah dilaksanakan. Mayoritas guru menyatakan bahwa pelatihan ini telah membuka wawasan mereka mengenai potensi LMS sebagai sarana untuk mengelola pembelajaran yang lebih sistematis, interaktif, dan berpusat pada siswa.

Peningkatan kepercayaan diri guru ini menunjukkan terjadinya perubahan positif dalam sikap dan orientasi mereka terhadap pemanfaatan teknologi pendidikan. Jika sebelumnya beberapa guru masih memandang penggunaan LMS sebagai tantangan atau beban tambahan, pelatihan ini telah berhasil menggeser persepsi tersebut menjadi peluang untuk memperkaya strategi pengajaran mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Vygotsky (1978) bahwa perubahan dalam proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh pengalaman nyata dan keterlibatan aktif dalam situasi autentik.

Lebih jauh, hasil ini mempertegas bahwa pelatihan berbasis hands-on dan relevan dengan kebutuhan kontekstual guru berperan penting dalam mendorong adopsi teknologi secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Tabel 3. Hasil Survei Kepuasan dan Manfaat Pelatihan LMS bagi Guru (N = 20)

Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju
Pelatihan membantu memahami LMS	75%	25%	0%	0%
Materi mudah diikuti dan relevan	60%	40%	0%	0%
Saya yakin dapat menerapkan LMS di kelas	70%	30%	0%	0%

Pernyataan seorang guru Matematika berikut ini menggarisbawahi transformasi signifikan yang terjadi pasca pelatihan:

"Dengan LMS, saya bisa memberikan tugas, menilai, dan memberi komentar langsung ke siswa tanpa harus bertemu langsung. Semua terekam rapi."

Testimoni ini mencerminkan bahwa penggunaan Moodle tidak hanya mempermudah proses administratif, tetapi juga mengubah cara guru berinteraksi dengan siswa. Melalui fitur-fitur seperti assignment, grading, dan feedback, guru dapat mendesain pembelajaran yang lebih fleksibel dan terdokumentasi dengan baik. Setiap tugas dan umpan balik yang diberikan tersimpan dalam sistem, memungkinkan guru dan siswa untuk melakukan refleksi serta pemantauan perkembangan belajar secara berkelanjutan.

Hasil ini memperkuat argumen bahwa penerapan LMS seperti Moodle mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengajaran. Guru tidak lagi terbatas pada pertemuan tatap muka untuk memberikan arahan atau penilaian, melainkan dapat memfasilitasi pembelajaran secara asinkron dan real time sesuai kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Ertmer & Newby (1993) yang menegaskan bahwa teknologi yang diintegrasikan dengan baik ke dalam pembelajaran berpotensi mengubah cara guru mengajar dan cara siswa belajar menuju model yang lebih fleksibel, responsif, dan terdokumentasi.

Dengan demikian, penerapan LMS tidak hanya mempermudah tugas guru, tetapi juga meningkatkan kualitas layanan pembelajaran yang diberikan kepada siswa.

Data dari wawancara dan observasi yang dianalisis menggunakan teknik analisis tematik semakin memperkuat gambaran transformasi pembelajaran pasca pelatihan. Pengkodean data mengungkap beberapa tema utama, seperti peningkatan motivasi siswa, kemudahan penggunaan aplikasi digital yang terintegrasi melalui Moodle, serta dampak positifnya terhadap penguasaan keterampilan bahasa. Guru dan siswa secara konsisten mengidentifikasi fitur yang paling membantu, termasuk latihan mendengarkan interaktif, permainan kosa kata, dan latihan pengucapan yang dilengkapi dengan umpan balik otomatis. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong pembelajaran yang lebih bermakna (Braun & Clarke, 2006).

Lebih jauh, hasil pelatihan ini diinterpretasikan dalam kerangka teori konstruktivis dan teori kognitif. Teori konstruktivis menyoroti bagaimana siswa membangun pengetahuan melalui interaksi aktif baik dengan aplikasi maupun dalam forum diskusi Moodle. Siswa tidak lagi sekadar menerima materi, tetapi terlibat secara kolaboratif untuk memahami dan menerapkan pengetahuan baru. Di sisi lain, Mayer's Cognitive Theory of Multimedia Learning (2005) memperkuat bahwa kombinasi elemen visual, audio, dan teks – seperti yang dihadirkan melalui integrasi aplikasi digital dalam Moodle – berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan retensi informasi siswa.

Selain berdampak pada siswa, pelatihan ini juga menunjukkan pentingnya peningkatan literasi digital guru. Guru-guru yang sebelumnya menggunakan Moodle secara terbatas kini lebih percaya diri dan kreatif dalam memanfaatkan berbagai fitur untuk mengelola kelas, memberikan tugas, hingga menyampaikan umpan balik yang konstruktif. Peningkatan kompetensi digital ini menjadi krusial, sejalan dengan pandangan Ertmer

& Newby (1993) bahwa literasi digital merupakan fondasi penting dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

Temuan ini juga konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya. Warschauer (1996) dan Zhao (2005) menegaskan bahwa teknologi mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih otentik dan menarik, sementara Sadeghi dan Ahmadi (2019) menunjukkan bahwa aplikasi pembelajaran bahasa dapat meningkatkan aksesibilitas dan fleksibilitas. Dalam konteks SMAN 1 Setu, integrasi Moodle dan aplikasi digital telah berhasil mengkombinasikan elemen-elemen tersebut, sehingga mampu menghadirkan model pembelajaran yang adaptif dan efektif.

Implikasi praktis dari hasil ini mencakup berbagai aspek strategis. Pertama, pelatihan dan pendampingan guru perlu terus ditingkatkan untuk memastikan keberlanjutan adopsi teknologi. Kedua, dukungan institusi dalam penyediaan infrastruktur dan kebijakan inovasi menjadi faktor kunci agar pemanfaatan LMS dan aplikasi digital dapat berjalan optimal. Ketiga, penting untuk mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum sebagai kompetensi inti, sehingga baik guru maupun siswa siap menghadapi tantangan ekosistem pembelajaran modern.

Secara keseluruhan, pelatihan ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis bagi guru dan siswa, tetapi juga mendorong perubahan budaya belajar yang lebih kolaboratif dan berorientasi pada pemanfaatan teknologi. Oleh karena itu, keberhasilan program ini dapat dijadikan rujukan bagi institusi lain dalam mengembangkan strategi peningkatan kualitas pendidikan berbasis pemanfaatan LMS dan aplikasi digital pendukung.

6. KESIMPULAN

Pelaksanaan pelatihan pemanfaatan Learning Management System (LMS) Moodle dan integrasi aplikasi digital di SMAN 1 Setu telah memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Program pelatihan berhasil meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola kelas digital secara lebih efektif, mulai dari menyusun materi ajar, memberikan tugas, hingga memantau perkembangan siswa secara daring. Peningkatan kepercayaan diri guru dalam memanfaatkan Moodle menunjukkan terjadinya transformasi positif dalam paradigma pengajaran mereka, dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran yang interaktif dan reflektif.

Di sisi lain, integrasi aplikasi digital seperti Duolingo dan Babbel melalui Moodle juga berkontribusi signifikan dalam meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa. Siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi, memanfaatkan fitur-fitur interaktif untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, khususnya Bahasa Inggris. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa teknologi yang diintegrasikan secara tepat mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, fleksibel, dan berpusat pada kebutuhan siswa.

Hasil pelatihan ini sekaligus menegaskan pentingnya literasi digital sebagai kompetensi inti dalam pendidikan abad ke-21. Guru dan siswa yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik akan lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran berbasis teknologi yang semakin dinamis. Oleh karena itu, program pelatihan serupa perlu terus dikembangkan dan

direplikasi di berbagai institusi pendidikan untuk mendorong inovasi dan peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berhasil mencapai tujuan jangka pendek berupa peningkatan keterampilan teknis dan motivasi belajar, tetapi juga memberikan kontribusi strategis dalam membangun budaya pembelajaran digital yang adaptif dan kolaboratif di lingkungan SMAN 1 Setu.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, R. D., Suryana, T., Maulana, H., Finandhita, A., Atin, S., & Afrianto, I. (2024). *Introduksi Dan Pelatihan Learning Management System Sebagai Pendukung Pembelajaran Blended Learning Di Sman 1 Majalaya. J. Pengabdi. Masy. Progresif Humanis Brainstorming*, 7(1).
- Asrul, A., Windayani, W., Aprita, I. R., & Agustina, S. (2025). *Implementation Of Learning Management System At Semen Tonasa Junior High School To Support Digital Learning: Mplementasi Learning Management System Pada Smp Semen Tonasa Untuk Mendukung Pembelajaran Digital. Wisdom: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Wisdom*, 2(1).
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using Thematic Analysis In Psychology. Qualitative Research In Psychology*, 3(2), 77-101.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches (3rd Ed.)*. Sage Publications.
- Duolingo. (2020). *Duolingo: Learn Languages Free*. Retrieved From <https://www.duolingo.com/>
- Ertmer, P. A., & Newby, T. J. (1993). *Behaviorism, Cognitivism, Constructivism: Comparing Critical Features From An Instructional Design Perspective. Performance Improvement Quarterly*, 6(4), 50-72.
- Grammarly. (2020). *Grammarly: Free Online Writing Assistant*. Retrieved From <https://www.grammarly.com/>
- Kim, H. K., Rueckert, D., Kim, D. J., & Seo, D. J. (2013). *Students' Perceptions And Experiences Of Mobile Learning. Language Learning & Technology*, 17(3), 52-73.
- Mayer, R. E. (2005). *The Cambridge Handbook Of Multimedia Learning*. Cambridge University Press.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative Research: A Guide To Design And Implementation*. Jossey-Bass.
- Mesterjon, M., Siska, J., Sukirdi, S., Herlina, Y., Saipul, S., Cianstury, I., & Hamzani, H. (2025). *Pelatihan Penggunaan Teknologi, Inovasi Dan Evaluasi Pengembangan Kualitas Pendidikan. Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, 4(1), 115-120.
- Rahmi, E. M., Ahyani, N., & Mulyadi, M. (2025). *Analisis Digitalisasi Sekolah Program Kelas Maya Berbasis Learning Management System (Lms) Model Hybrid Learning Di Sma Negeri 18 Palembang. Peshum: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 2757-2769.
- Rosetta Stone. (2021). *Rosetta Stone: Language Learning Software*. Retrieved From <https://www.rosettastone.com/>
- Sadeghi, B., & Ahmadi, M. R. (2019). *The Effect Of Mobile Applications On English Vocabulary Acquisition. Contemporary Educational Technology*, 10(1), 68-77.

- Savitri, I., Hutagalung, R. T., Muslihha, A., & Soleh, D. N. (2022). Sosialisasi Aplikasi Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di Umt: Analisis Kualitatif. Laporan Program Pengabdian Kepada Masyarakat. Universitas Esa Unggul.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind In Society: The Development Of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Warschauer, M. (1996). Computer-Assisted Language Learning: An Introduction. In S. Fotos (Ed.), *Multimedia Language Teaching* (Pp. 3-20). Tokyo: Logos International.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design And Methods* (5th Ed.). Sage Publications.
- Zhao, Y. (2005). The Future Of Research In Technology And Second Language Education. In Y. Zhao (Ed.), *Research In Technology And Second Language Learning: Developments And Directions* (Pp. 445-457). Information Age Publishing.